

TASAWUF SUMARAH:
SINKRETISME SUJUD SUMARAH DAN DZIKIR TASAWUF
(Studi Atas Penghayat Kebatinan Paguyuban Sumarah di Yogyakarta)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Angga Pradinata
NIM	:	22205012013
Fakultas	:	Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan karya/penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 November 2024
Saya yang menyatakan



Angga Pradinata, S. Pd.
NIM: 22205012013

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Hakikat Sujud Sumarah Dalam Perspektif Dzikir Tasawuf (Studi Atas Penghayat Kebatinan Paguyuban Sumarah di Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Angga Pradinata
Nim	:	22205012013
Fakultas	:	Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah Dan Filsafat Islam
Konsentrasi	:	Filsafat Islam

Saya menyatakan bahwa **tesis tersebut** sudah dapat diujikan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan kalijaga Yogyakarta dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta. 22 November 2024

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz S.Ag., M. Ag.
NIP: 19750816 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-430/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul

: TASAWUF SUMARAH: SINKRETISME SUJUD SUMARAH DAN DZIKIR

TASAWUF

(Studi Atas Penghayat Kebatinan Paguyuban Sumarah di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANGGA PRADINATA, S.Pd.

Nomor Induk Mahasiswa : 22205012013

Telah diujikan pada : Rabu, 15 Januari 2025

Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6799ff2af21e4b

Pengaji I



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67905eadae379

Pengaji II



Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.
SIGNED

Valid ID: 67c99d88bc668e



Yogyakarta, 15 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679b24647aa14

MOTTO

“Barang Siapa Yang Ingin Mulia Di Dunia Maka Dengan Ilmu,
Dan Barang Siapa Yang Ingin Mulia Di Akhirat Maka Dengan Ilmu”

(Muhammad Rasul Allah)



“Tidak Ada Kekuatan Terbesar Selain Kuasa Tuhan,
Dan Tidak Ada Energi Terbesar Selain Kekuatan Cinta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

***Untuk Kedua Orang Tua, Andung-Datuk, Para Guru, Asatidz,
Saudara-Saudara, dan Segenap Teman-teman Penulis***

Yang telah membantu, mendukung dan mendoakan

selama menulis karya ini...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research examines the nature of prostration in the Sumarah teachings and Sufi dhikr from the perspective of Robert Redfield's syncretism. Paguyuban Sumarah is one of the belief systems in Indonesia, founded by Soekino Hartono on September 8, 1935, in Yogyakarta. The community has a unique spiritual approach, especially in the practice of prostration as a symbol of total submission to God. This research aims to uncover the essence of prostration in the Sumarah tradition, as well as to examine how this concept is similar to dhikr in the Islamic Sufism tradition.

This research uses a qualitative field approach, with data obtained through in-depth interviews with competent Sumarah practitioners in their field. Data processing was carried out using the stages of data reduction, data presentation, comparison, and conclusion drawing. Next, the data is analyzed using Robert Redfield's concept of syncretism.

This research found that Sumarah prostration and Sufi dhikr have essential similarities resulting from syncretism, thus forming Sumarah Sufism. Sumarah as a Little Tradition shows a strong influence of Islamic Sufism (Great Tradition) in the concepts of dhikr, spiritual goals, and methods of practice, although there are differences in structure and learning systems. This syncretism is evident in the adaptation of Sufi teachings to Javanese culture, such as the application of the concept of wahdatul wujud in the Javanese context. In addition to the mystical aspect, Sumarah also emphasizes moral transformation through dhikr, in line with the concept of takhalluq bi akhlaqillah, and self-purification similar to tazkiyatun nafs. Thus, Sumarah is a spiritual adaptation of Islamic Sufism within the context of Javanese culture, which integrates dhikr and self-purification with the distinctive approach of Javanese mysticism.

Keyword: Sujud Sumarah, Dhikir, Sufism, Spirituality.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hakikat sujud dalam ajaran Sumarah dan dzikir tasawuf perspektif sinkretisme Robert Redfield. Paguyuban Sumarah merupakan salah satu aliran kepercayaan di Indonesia yang didirikan oleh Soekino Hartono pada 08 September 1935 di Yogyakarta. Paguyuban tersebut memiliki pendekatan spiritual yang unik, terutama dalam praktik sujud sebagai simbol kepasrahan total kepada Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap hakikat sujud dalam tradisi Sumarah, serta meninjau bagaimana konsep tersebut memiliki kesamaan dengan *dzikir* dalam tradisi tasawuf Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di lapangan, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para praktisi Sumarah yang kompeten di bidangnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, komparasi dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep sinkretisme Robert Redfield.

Penelitian ini menemukan bahwa sujud Sumarah dan dzikir tasawuf memiliki kesamaan esensial yang dihasilkan dari sinkretisme, sehingga membentuk Tasawuf Sumarah. Sumarah sebagai Little Tradition menunjukkan pengaruh kuat tasawuf Islam (Great Tradition) dalam konsep dzikir, tujuan spiritual, dan metode amalan, meskipun ada perbedaan dalam struktur dan sistem pembelajaran. Sinkretisme ini tampak dalam penyesuaian ajaran tasawuf dengan budaya Jawa, seperti penerapan konsep wahdatul wujud dalam istilah Kejawen. Selain aspek mistik, Sumarah juga menekankan transformasi akhlak melalui dzikir, sejalan dengan konsep takhalluq bi akhlaqillah, dan penyucian diri yang serupa dengan tazkiyatun nafs. Dengan demikian, Sumarah merupakan adaptasi spiritual tasawuf Islam dalam konteks budaya Jawa, yang mengintegrasikan dzikir dan penyucian diri dengan pendekatan khas mistisisme Jawa.

Kata Kunci: Sujud Sumarah, Dzikir, Tasawuf, Spiritualitas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wataala*, karena hidayah dan rahmat Nyalah peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shallalallahu Alaihi Wassalam*. Semoga keselamatan selalu tercurahkan padanya dan pengikutnya hingga akhir zaman. Pada penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan baik tenaga, maupun pemikiran, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga kepada:

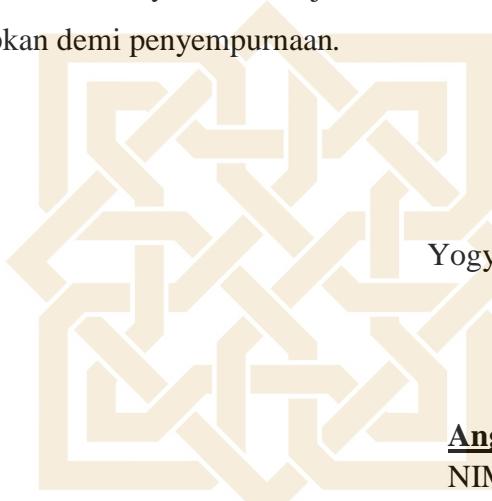
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, beserta segenap jajarannya, yang telah menyediakan fasilitas belajar dengan baik.
2. Dr. Robby H. Abror, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan administrasi dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
3. Dr. Muh Fatkhan, S.Ag ,M.Hum. selaku Kaprodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya yang telah membantu keperluan akademik.
4. Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan yang sangat banyak kepada peneliti dari awal sampai akhir dalam proses penggerjaan tesis ini.
5. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku dosen penasehat akademik, tempat penulis meminta solusi atas kesulitan dalam perkuliahan.
6. Dosen penguji, Prof. Dr. Syafaatun Al-Mirzanah, Ph.D., D.Min. dan Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I, M.Ag. yang telah menguji dengan penuh

kesungguhan dalam memberikan masukan dan saran, sehingga membantu penulis dalam perbaikan tesis ini.

7. Kepada Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
8. Kepada Ayah dan Ibu, Nasrun dan Rosmaniar, S.Pd, yang telah membimbing peneliti menjadi manusia yang lebih baik dan selalu memberikan doa yang tidak pernah putus.
9. Kepada kedua Adikku yang kubanggakan, Panca Febrian dan Gading Ilyasa.
10. Kepada Bapak Kuswijoyo Mulyo, selaku ketua Dewan Pengurus Daerah Paguyuban Sumarah Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Kepada saudara-saudari penghayat Sumarah yang sudah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian tesis ini khususnya bapak Nugroho, bapak Hadi Rianto, dan Prof. Amos Setiadi yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
12. Kepada Staff Administrasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya bapak Maryanto yang telah banyak membantu proses administrasi kepada peneliti.
13. Kepada Staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak membantu dalam memberikan pelayanan kepada peneliti.
14. Kepada segenap teman-teman mahasiswa magister Aqidah dan Filsafat Islam ruang kelas 304 yang telah berjasa memberikan masukan, dukungan dan semangat kepada peneliti dalam penyusunan tesis ini.
15. Kepada teman-teman diskusi filsafat LSF Timoho (Lingkar Studi Filsafat) Alfin Falah Fahrezy, Lukman Hakim Rohim, Raihan Fadly, Faridah Nur Rahmah (Aii Zaini), Richo B. Mahendra, Avisena, Nidzar, Andreas, Kiki, Yahya, dan lainnya, yang telah memberikan
16. Kepada Faridah Nur Rahmah, S.Psi., M.Psi. Psikolog (Aii Zaini) dan Irayanti Yustina Dewi, S.E. yang telah menemani, menyemangati, dan

mendukung penulis selama kuliah di Jogja termasuk terselesaikannya tesis ini.

Penulis berharap semoga semua kebaikan budi mereka semua dinilai sebagai amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu saran dan kritik diharapkan demi penyempurnaan.



Yogyakarta, 25 Desember 2024

Angga Pradinata
NIM. 22205012013



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II MENGENAL PAGUYUBAN SUMARAH: SEJARAH DAN AJARAN	25
A. Paguyuban Sumarah.....	25
B. Awal Mula Berdirinya Sumarah	36
C. Perkembangan Sumarah.....	38
D. Struktur Kepengurusan DPD Paguyuban Sumarah Yogyakarta	44
E. Pendopo Sumarah dan Berbagai Fungsinya.....	45
F. Konsep Ketuhanan Dalam Sumarah	48
G. Konsep Manusia dalam Sumarah.....	54
BAB III SUJUD SUMARAH DAN DZIKIR TASAWUF	59
A. Sujud Sumarah	59
B. Dzikir Tasawuf.....	81

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF SUJUD SUMARAH DAN DZIKIR TASAWUF DALAM PERSPEKTIF SINKRETISME ROBERT REDFIELD	85
.....	
A. Sinkretisme Sujud Sumarah Dan Dzikir Tasawuf.....	85
B. Pengalaman Mistik dalam Sujud Sumarah dan Dzikir Tasawuf.....	96
C. Transformasi Moral dalam Sujud Sumarah dan Dzikir Tasawuf.....	118
BAB V.....	125
PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang tidak hanya kaya akan keragaman agama formal tetapi juga kaya dengan tradisi spiritual dan aliran kepercayaan lokal. Kemendikbud mencatat bahwa ada sekitar 187 organisasi penghayat aliran kebatinan yang berlokasi di 13 provinsi di Indonesia. Diperkirakan ada sekitar 12 juta jiwa jumlah penganut aliran kepercayaan tersebut.¹ Adapun wilayah di Indonesia yang dikenal sebagai salah satu tempat lahirnya berbagai aliran tersebut adalah di tanah Jawa. Masyarakat Jawa secara historis telah dikenal memiliki sifat akomodatif terhadap ajaran baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal (sinkretisme).²

Hal tersebut memungkinkan terjadinya sinkretisasi antara budaya lokal (*local wisdom*), kebatinan (*spirituality*), dengan ajaran agama-agama formal (*formal religion*) seperti Islam, Kristen, dll.³ Sebagaimana menurut Robert Redfield, kebudayaan adalah hasil dari kreativitas, pemikiran, dan usaha suatu

¹ Data tersebut tercatat pada tahun 2017, lihat: Yosua Seme, Dwi Prasetyaningsih, dan Hana Ambar Yuswati, “Agama Dan Kepercayaan Di Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, vol. 15, no. 1, 2024, 63–81.

² Achmad Ghazali, “Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa,” *Javano-Islamicus* vol. 1, no. 1, 2023, 67–79.

³ Aurana Zahro El Hasbi dan Noor Fuady, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam),” *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82.

komunitas sosial yang terus berkembang dan diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai tradisi. Budaya dapat tetap lestari apabila komunitas lokal secara aktif berinteraksi dengan pemikiran masyarakat setempat yang berperan sebagai pilar pendukungnya. Selain itu, komunitas budaya lokal juga sering berhubungan dengan pusat-pusat peradaban di luar lingkungannya.⁴

Implikasi dari pertemuan antara mistik Islam dan mistik Jawa selama periode yang panjang ini menghasilkan sebuah aliran keagamaan yang mencerminkan akulturasi antara Islam dan Jawa, yaitu aliran Kejawen. Aliran ini, yang lahir sebagai produk baru dengan nuansa lokal, pertama kali berkembang di lingkungan Istana, kemudian menyebar ke daerah-daerah yang jauh dari pusat Islam dan Pesantren. Kejawen mengusung tradisi dan ritual yang berakar pada kitab primbon dan ajaran kapujanggan yang dipengaruhi oleh budaya Kraton Jawa, yang kemudian dikembangkan oleh para dukun Jawa sebagai tokoh utama. Keberlanjutannya dipelihara oleh pranata dan tradisi khusus serta ajaran dalam pewayangan. Kelompok ini, yang kemudian dikenal sebagai abangan menurut kaum santri, berlawanan dengan kaum santri yang disebut putihan. Aliran kebatinan ini terus berkembang dan membentuk institusi yang bertahan hingga kini dan salah satunya adalah aliran Sumarah.⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SINAN KALIAGA
YOGYAKARTA

⁴ Robert Redfield, Peasant Society and Culture (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 40-41.

⁵ Muhammad Irfan Riyadi, “Kontroversi Theosofi Islam Jawa Dalam Manuskrip Kapujanggan”. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013, 38.

Paguyuban Sumarah berdiri pada 08 September 1935 di Yogyakarta.⁶

Paguyuban ini merupakan organisasi yang bergerak di bidang kebatinan atau spiritualitas. Paguyuban tersebut menekankan praktik penyerahan diri secara total kepada Tuhan melalui jalan sujud Sumarah atau *Sujud Marang Allah* yang tujuannya untuk memperoleh kedamaian lahir dan batin.⁷ Ajaran ini tidak sekadar bersifat ritualistik, tetapi lebih pada upaya mencapai keterbukaan mata batin (mata hati) untuk melihat Tuhan⁸ (mendekatkan diri kepada Tuhan) sehingga mengalami *jumbuhing kawula Gusti* (bersatu dengan Tuhan).⁹ Adapun jalan yang ditempuh oleh penghayat Sumarah untuk mencapai hal tersebut adalah dengan konsisten mengamalkan sujud Sumarah sepanjang hidupnya, kapan pun dan di mana pun. Adapun hakikat amalan yang terdapat dalam sujud Sumarah adalah *dzikir* kepada Allah. Jadi, setiap tarikan dan hembusan napasnya adalah *dzikir*.¹⁰

Meskipun amalannya seperti amalan agama seperti “*dzikir*”, paguyuban Sumarah tidak mengklaim bahwa kelompok mereka adalah sebuah agama yang lahir di kalangan masyarakat Jawa, dan bukan juga hasil dari sinkretisme agama-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam/LESFI), 106-111.

⁷ Tonny Ilham Prayogo, Jarman Arroisi, dan Asep Awaludin, “Sumarah’s Perspektive Of Divine Happiness” 20, no. 11 (2022): 6599–6612.

⁸ Hasil wawancara dengan Kuswijoyo Mulyo pada 12 September 2024 di Wirobrajan, Yogyakarta.

⁹ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Muttaqin Muttaqin, and Alif Nur Fitriyani, “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021): 27–54.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Kuswijoyo Mulyo pada 12 September 2024 di Wirobrajan, Yogyakarta.

agama formal sebagaimana kejawen yang sinkretis dari agama-agama terdahulu di Indonesia.¹¹ Bisa dikatakan bahwa Sumarah ini merupakan kejawen yang bukan kejawen, Stange menyebutkan bahwa Sumarah ini adalah *bid'ah*-nya kejawen. Kemudian Stange menamakannya sebagai “kejawen modern”.¹² Jadi, Sumarah ini menurut mereka (penghayat) bukan Agama, dan bukan pula kejawen yang sinkretik, mereka mengklaim bahwa ajaran Sumarah adalah murni hanya kebatinan saja.¹³ Adapun ajarannya diperoleh dari Tuhan langsung melalui pewahyuan kepada pendirinya yaitu Soekino Hartono.¹⁴ Namun meskipun demikian mereka tetap menggunakan term-term Islam¹⁵ dan filsafat Jawa,¹⁶ terlebih lagi sang pendiri Soekino Hartono pernah belajar berbagai aliran kebatinan (kejawen)¹⁷ yang mungkin saja membawa pengaruh dalam pemikiran dan pemahamannya terhadap wahyu yang diterimanya dalam Sumarah.



¹¹ Hasil Wawancara dengan Kuswijoyo Mulyo pada 13 September 2024 di Wirobrajan, Yogyakarta.

¹² Paul Stange, *Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

¹³ Hasil wawancara dengan Kuswijoyo Mulyo pada 03 September 2024 di Wirobrajan, Yogyakarta.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Kuswijoyo Mulyo pada 03 September 2024 di Wirobrajan, Yogyakarta.

¹⁵ Hal ini bisa dilihat pada penggunaan term-term dalam Sumarah seperti penamaan 4 nafsu “*lawwamah, sufiyah, amarah* dan *mutmainnah*”. Contoh lain seperti penggunaan istilah yang merujuk kepada tempat pusatnya hati yang berada di “*baitullah* atau *baitul makmur*”. Atau menyebut “*Allahu Akbar*”.

¹⁶ Hal ini dapat dilihat pada penggunaan term-term dalam filsafat jawa seperti “*manunggaling kawula Gusti, curiga manjing warangka, warangka manjing curiga, sangkan paraning dumadi, Gusti iku tan keno kinoyo nopo, memayu hayuning bawono*” dan lain sebagainya.

¹⁷ Menurut penuturan Kuswijoyo dan Nugroho bahwa Seokino Hartono sebelum menerima wahyu Sumarah pernah mempelajari berbagai aliran kejawen salah satunya adalah “Subud”.

Selain kebatinan Sumarah ada juga kebatinan Islam yang disebut “tasawuf” yang juga bergerak di bidang spiritualitas yang ajarannya banyak berkembang di seluruh dunia. Tasawuf dalam Islam lebih menekankan kepada aspek *bathiniyyah* dari pada aspek *lahiriyyah*.¹⁸ Para sufi biasanya menempuh jalan penyucian diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), mendekatkan diri kepada Tuhan dengan *riyadholah* (*tahalli*) hingga ma’rifat kepada Allah (*tajalli*).¹⁹ Adapun salah satu amalan yang utama dalam dunia tasawuf adalah *dzikrullah*. Karena dengan senantisa mengamalkan *dzikir* tersebut maka dapat mengantarkan seseorang sufi dekat kepada Allah.²⁰

Meskipun sujud Sumarah dan dzikir tasawuf memiliki kesamaan dalam tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, keduanya hadir dalam konteks budaya dan tradisi yang berbeda, yang mana Sumarah berasal dari tradisi kebatinan masayarakat Jawa dan Tasawuf berasal dari tradisi mistik Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep sujud dalam ajaran Sumarah pada penghayat kebatinan paguyuban Sumarah Yogyakarta dan konsep *dzikir* dalam tasawuf. Kemudian dari pada itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap kedua konsep tersebut

¹⁸ Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 2.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli,” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65.

²⁰ R Apriani and M Nursikin, “Pembinaan Sikap Muroqobah Dan Mahabah Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Kabupaten Magelang tahun 2022,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 4, no. 2, Juni (2023), 1311.

dalam perspektif sinkretisme Robert Redfield, guna membuktikan bahwa terdapat sinkretisasi dari pengaruh interaksi antara ajaran Sumarah (*Little Tradition*) dengan tasawuf (*Great Tradition*) dalam membentuk spiritualitas masyarakat penganut aliran Sumarah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep sujud dalam ajaran Sumarah pada penghayat kebatinan paguyuban Sumarah DPD Yogyakarta dan dzikir dalam tasawuf?
2. Bagaimana analisis komparatif konsep sujud sumarah dan dzikir tasawuf perspektif sinkretisme?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, Diantaranya:

1. Mengkaji konsep sujud dalam ajaran Sumarah yang dianut oleh penghayat kebatinan Paguyuban Sumarah DPD Yogyakarta serta membandingkannya dengan konsep dzikir dalam tasawuf.
2. Menganalisis secara komparatif kesamaan dan perbedaan antara konsep sujud dalam Sumarah dan dzikir dalam tasawuf, dengan menggunakan perspektif sinkretisme untuk memahami bagaimana kedua tradisi ini saling berinteraksi dan beradaptasi dalam konteks spiritual dan budaya.

2. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian pada tesis ini dapat menyumbangkan beberapa manfaat, di antaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis:

Pertama, Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner antara filsafat, tasawuf, dan kebatinan Jawa, khususnya dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan tradisi Islam dalam konteks spiritual.

Kedua, memberikan perspektif baru dalam studi sinkretisme, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana ajaran tasawuf diadaptasi dan dimodifikasi oleh tradisi kebatinan lokal seperti Sumarah

Ketiga, Memperkaya literatur akademik tentang integrasi nilai-nilai spiritual dalam tradisi Kejawen dan Islam, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mendalamai aspek-aspek lain dari kedua tradisi tersebut.

b. Manfaat Praktis:

Pertama, Bagi Masyarakat Penghayat Kebatinan dan Umat Muslim. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana masyarakat penghayat kebatinan Sumarah dan umat Muslim yang bertasawuf dapat membangun dialog spiritual dan menjembatani perbedaan kepercayaan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.

Kedua, Menjadi referensi bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat umum dalam merancang program pelestarian budaya dan

pengembangan spiritualitas yang menghargai keberagaman tradisi lokal serta nilai-nilai Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Buku “Tashawwuf dan Aliran Kebatinan: Suatu Perbandingan antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa” karya Romdon (1995) merupakan kajian komprehensif yang membandingkan dua tradisi mistik, yaitu tasawuf dalam Islam dan aliran kebatinan dalam budaya Jawa. Melalui analisis mendalam, Romdon mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi ini, serta mengeksplorasi kemungkinan adanya pengaruh timbal balik di antara keduanya.

Tasawuf dalam buku Romdon didefinisikan sebagai jalan mistik dalam Islam yang bertujuan mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui pembersihan jiwa dan praktik spiritual tertentu. Sementara itu, aliran kebatinan merujuk pada praktik mistik kejawen yang berakar pada tradisi spiritual Jawa, dengan fokus pada harmonisasi antara individu dan alam semesta.

Romdon menyoroti bahwa meskipun kedua tradisi ini memiliki tujuan spiritual yang serupa, yaitu mencapai pencerahan dan kedamaian batin, metode dan pendekatan yang digunakan berbeda. Tasawuf cenderung menekankan disiplin spiritual yang ketat dan mengikuti ajaran syariat Islam, sedangkan aliran kebatinan lebih fleksibel dan seringkali mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai kepercayaan lokal.

Selain itu, Romdon juga membahas dalam buku tersebut bahwa jika kita sependapat dengan Clifford Geertz maka kita akan menyetujui bahwa terdapat

fenomena sinkretisme, yaitu perpaduan antara elemen-elemen dari berbagai tradisi keagamaan, yang terjadi dalam aliran kebatinan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika interaksi antara kepercayaan animisme dinamisme, tradisi Hindu, Budha serta Islam dengan budaya lokal sehingga membentuk praktik spiritual masyarakat Jawa.²¹ Simuh juga sependapat bahwa telah terjadi sinkretisasi. Di antara sebabnya adalah: *Pertama*, kerajaan-kerajaan jawa yang memang pada dasarnya telah dipengaruhi kepercayaan-kepercayaan sebelumnya seperti animisme dinamisme, Hindu, Budha pada akhirnya beralih menjadi kerajaan Islam namun tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama tetapi lebih menyesuaikan tradisi dengan nuansa Islam. *Kedua*, terjadinya interaksi para pujangga dengan guru agama (ulama).²²

Kemudian dalam buku karya Romdon juga membahas paguyuban Sumarah. Dijelaskan dalam buku tersebut bahwa paguyuban Sumarah merupakan salah satu aliran kebatinan di Indonesia yang menekankan praktik spiritual melalui sujud sumarah. Inti ajaran Sumarah adalah mencapai persatuan dengan Tuhan atau *jumbuhing kawula Gusti* melalui penyerahan diri sepenuhnya, yang diwujudkan dalam tiga tingkatan sujud: sujud raga, sujud jiwa-raga, dan sujud gambuh. Pada sujud raga, praktisi memisahkan angan-angan dari pikiran, menurunkannya ke dalam sanubari, dan menyujudkannya

²¹ Romdon. Tashawwuf dan Aliran Kebatinan. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI) 1995, vii-viii.

²² Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 124.

tanpa bacaan tertentu, hanya dengan melekatkan angan-angan kepada Tuhan. Sujud jiwa-raga melibatkan penyatuan angan-angan dengan rasa, yang dianggap sebagai wakil jiwa, untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan sujud gambuh atau sujud tetap iman adalah keadaan di mana roh manusia bersekutu dengan Tuhan dalam segala aktivitas dan waktu, mencapai kesatuan yang utuh dengan-Nya.²³

Secara keseluruhan, karya Romdon memberikan wawasan berharga tentang bagaimana dua tradisi mistik yang berbeda dapat saling mempengaruhi dan beradaptasi dalam konteks budaya tertentu. Buku ini menjadi referensi penting bagi para peneliti yang tertarik pada studi kebatinan jawa.

Kemudian penelitian selanjutnya yang membahas tentang Sumarah adalah Paul Stange. Buku “Kejawen Modern: Hakikat dalam Penghayatan Sumarah”²⁴ karya Paul Stange (2009) merupakan kajian mendalam tentang Sumarah, sebuah organisasi kebatinan di Jawa yang menekankan prinsip penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Stange menguraikan bahwa Sumarah berlandaskan pada keyakinan bahwa Kebenaran mendasari semua agama, mencerminkan sikap inklusif dalam spiritualitas Jawa.

²³ Ibid, 122-124.

²⁴ Stange, P. *Kejawen modern: Hakikat dalam penghayatan Sumarah*. (Yogyakarta: LkiS, 2009).

Melalui analisis historis dan antropologis, Stange menelusuri perkembangan Sumarah dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial di Indonesia. Ia menyoroti bagaimana ajaran Sumarah beradaptasi dengan dinamika zaman, tetapi mempertahankan esensi spiritualnya sambil merespons tantangan kontemporer. Buku ini juga membahas struktur organisasi, praktik meditasi, dan peran Sumarah dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Dengan pendekatan yang komprehensif, Stange memberikan kontribusi signifikan dalam memahami transformasi mistisisme Jawa di era modern, khususnya melalui lensa Sumarah sebagai representasi Kejawen yang dinamis dan adaptif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas tentang paguyuban Sumarah maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkomparasikan antara sujud Sumarah dengan *dzikir* dalam tasawuf, kedua konsep tersebut akan dibaca dengan perspektif sinkretisme, untuk mengetahui apakah terdapat sinkretisme di dalam konsep sujud Sumarah.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori sinkretisme. Menurut KBBI sinkretisme merupakan perpaduan dari beberapa aliran atau paham.²⁵ Istilah sinkretisme sering digunakan dalam antropologi dan sejarah merupakan istilah yang merujuk pada peminjaman, penegasan, atau integrasi konsep, simbol, atau

²⁵ KBBI Web. <https://kbbi.web.id/sinkretisme>.

praktik dari satu tradisi keagamaan ke tradisi lain melalui proses seleksi dan rekonsiliasi.²⁶

Teori sinkretisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *great tradition* dan *little tradition* oleh Robert Redfield.²⁷ Robert Redfield (1956) memperkenalkan konsep tersebut untuk menjelaskan dinamika budaya dalam masyarakat tradisional. Redfield mengamati bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat dua tingkat budaya yang saling berinteraksi yaitu:

1. *Great Tradition* (Tradisi Besar) → Budaya yang berkembang dalam kalangan elite terpelajar, seperti agama formal, filsafat, sastra, dan hukum tertulis.
2. *Little Tradition* (Tradisi Kecil) → Budaya rakyat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, biasanya diwariskan secara lisan dan lebih fleksibel dalam praktiknya.

Great Tradition dikembangkan di pendidikan formal seperti sekolah atau kuil; sedangkan *little tradition* berkembang dengan sendirinya dan terus berlanjut dalam kehidupan orang-orang awam di komunitas desa mereka. Contohnya adalah tradisi filsuf, teolog, dan sastrawan adalah bagian dari *great tradition* yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar. Sedangkan *little tradition*

²⁶ Berlin, J. *The Syncretic Religion of Lin Chao-En* , (New York: Columbia University Press, 1980), 9.

²⁷ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956).

sebagian besar dianggap biasa saja dan tidak banyak diteliti atau dianggap sebagai penyempurna atau pelengkap.²⁸

Dalam masyarakat tradisional, *Great Tradition* berkembang di kalangan elite terpelajar seperti kaum agamawan atau cendekiawan agama. Sementara itu, *Little Tradition* hidup di kalangan masyarakat umum dan diwariskan secara lisan melalui praktik sosial sehari-hari. Interaksi antara kedua tradisi ini terjadi ketika Little Tradition mencari legitimasi dari Great Tradition. Dalam banyak kasus, kepercayaan atau ritual lokal yang awalnya tidak dianggap bagian dari ajaran resmi, kemudian diserap dan diberi makna teologis agar sesuai dengan ajaran utama. Misalnya, praktik spiritual tertentu yang awalnya bersumber dari budaya rakyat diadopsi dalam doktrin keagamaan yang lebih luas.²⁹

Teori ini mungkin dapat menjelaskan bagaimana praktik spiritual Jawa dalam Kejawen dan Sumarah beradaptasi dan berpadu dengan tasawuf Islam, menciptakan bentuk ibadah dan meditasi yang khas. Melalui proses asimilasi ini, unsur-unsur lokal contohnya laku sujud sumarah diintegrasikan dengan konsep *dzikir* dalam tasawuf. Hasilnya adalah sebuah bentuk spiritualitas yang mencerminkan perpaduan dua tradisi menggabungkan Kejawen dengan konsep tasawuf dalam Islam, sehingga melahirkan praktik kebatinan dengan ciri khas tertentu (unik) pada masyarakat Jawa.

²⁸ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 70.

²⁹ Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 83-84.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai suatu cara atau pendekatan yang diaplikasikan secara terstruktur dalam melaksanakan sebuah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian adalah suatu rancangan atau sistematisasi langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan, dan menganalisis sebuah topik penelitian.³⁰ Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yaitu suatu metode yang dipakai untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pemahaman yang menekankan makna dibalik data yang di diamati pada suatu individu atau kelompok.³¹ Kemudian peneliti menggunakan metode kualitatif tersebut untuk menarasikan dan menjelaskan hasil penelitian tentang perbandingan sujud Sumarah dan dzikir tasawuf perspektif sinkretisme Robert Redfield.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman bahwa realitas bersifat multidimensional, interaktif, dan melibatkan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena sosial berdasarkan perspektif para partisipan.³²

³⁰ Restu 1980) Kartiko Widi, *Metodelogi Penelitian; Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

³¹ Abubakar, H. Rifa'i. *Pengantar metodologi penelitian*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 11-12.

³² Fahrurroddin Faiz, Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. Nazwar (Yogyakarta: FA Press, Laboratorium Filsafat Al-Hikmmah, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014), 43.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis hakikat sujud Sumarah dan dzikir dalam tasawuf dengan menggunakan perspektif sinkretisme Robert Redfield. dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke paguyuban Sumarah yang terletak di Wirobrajan, Yogyakarta untuk memahami segala aspek dari paguyuban tersebut khususnya sujud Sumarah, umumnya seperti suasana sujud Sumarah berjamaah, acara konferensi Sumarah, mendengarkan wahyu yang *di-kidungkan* (dilakukan dalam tradisi Jawa), tanya jawab seputar konsep dan ajaran Sumarah kepada para tokoh Sumarah, dan mengikuti latihan sujud Sumarah dengan prof. Amos. Data penelitian ini dikumpulkan melalui narasi-narasi yang disampaikan oleh para penghayat Sumarah, dengan tujuan untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian yang sedang dilakukan.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diambil langsung dari sumber aslinya atau dihasilkan langsung oleh peneliti sebagai bagian dari proses pengumpulan data³³ yang merupakan hasil dari turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara semi struktural terhadap informan yang merupakan penghayat Sumarah yang kompeten di bidangnya atau yang mengerti tentang pokok ajaran Sumarah.

³³ Hikmawati, Fenti. *Metodologi penelitian*. Cet. 4 (Depok: Rajawali Pers, 2020), 33.

Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan Kuswijoyo Mulyo (ketua DPD Paguyuban Sumarah Yogyakarta), Nugroho (Sekretraris) yang merupakan salah satu pamong Sumarah (semacam mursyid), Hadi Riyanto sebagai dewan kerohanian, Prof. Amos, dan warga Sumarah lainnya. Mereka semua secara langsung terlibat dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai narasumber.

Kedua, Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber yang sudah ada, bukan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.³⁴ Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya atau organisasi lain tentang Paguyuban Sumarah dan *dzikir* dalam tasawuf yang didapat dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh.³⁵

³⁴ Ibid, 33.

³⁵ Ibid, 85.

Pertama, Observasi adalah metode penelitian di mana peneliti secara sistematis mengamati dan mencatat berbagai elemen yang terlihat dalam fenomena atau peristiwa tertentu yang menjadi objek penelitian di lokasi penelitian.³⁶ Tujuannya untuk mengetahui gambaran umum segala unsur lingkungan sosial, seperti adat-istiadat, kebiasaan, geografi, sejarah, demografi, para tokoh masyarakat, konteks kebudayaan, agama, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung ke penghayat Sumarah, yang mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sujud Sumarah. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data primer dengan cara pengamatan secara seksama mengenai aktivitas sujud Sumarah. Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yang beralamatkan di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Adapun objek yang akan diobservasi adalah para tokoh Penghayat Sumarah yang kompeten di bidangnya. Peneliti akan melihat langsung bagaimana keadaan di sana dan mengamati apa saja kegiatan yang mereka lakukan di lokasi penelitian.

Kedua, Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab untuk bertukar informasi antara pewawancara (peneliti) dengan informan (tokoh yang diwawancara) yang dibutuhkan untuk dimintai informasi atau pendapatnya mengenai suatu hal dengan maksud dan tujuan memperoleh data penelitian.³⁷

³⁶ *Op.Cit.* Fahruddin Faiz, Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 49.

³⁷ Fahruddin Faiz, Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror. *Metodologi Penelitian Filsafat*,.....hlm. 48

Wawancara akan ditujukan kepada Penghayat Sumarah gaya pertanyaan yang non struktural atau wawancara terbuka. Dengan wawancara terbuka, pertanyaan yang diajukan lebih netral dan yang diwawancarai dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan dengan bebas.³⁸

Pertanyaan non struktural ini bertujuan agar peneliti tidak hanya mendapatkan data yang dibutuhkan saat penelitian tetapi bisa jadi mendapat data lain yang mungkin dibutuhkan untuk penelitian lain. Selain itu tujuan wawancara non struktural adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang informan tertentu tanpa mengikuti format atau pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya sepenuhnya. Dengan tidak memiliki daftar pertanyaan yang kaku, wawancara non struktural dapat membantu informan untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan memberikan pandangan mereka tanpa terlalu dibatasi oleh pertanyaan tertentu. Metode ini juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih baik antara pewawancara dan informan, sehingga informan merasa lebih nyaman dan terbuka untuk memberikan informasi.

Adapun yang akan diwawancarai adalah para pengurus sumarah yang kompeten di bidangnya, seperti Kuswijoyo yang menjabat sebagai ketua DPD Paguyuban Sumarah Yogyakarta, Nugroho sebagai Sekretaris, Haidirianto

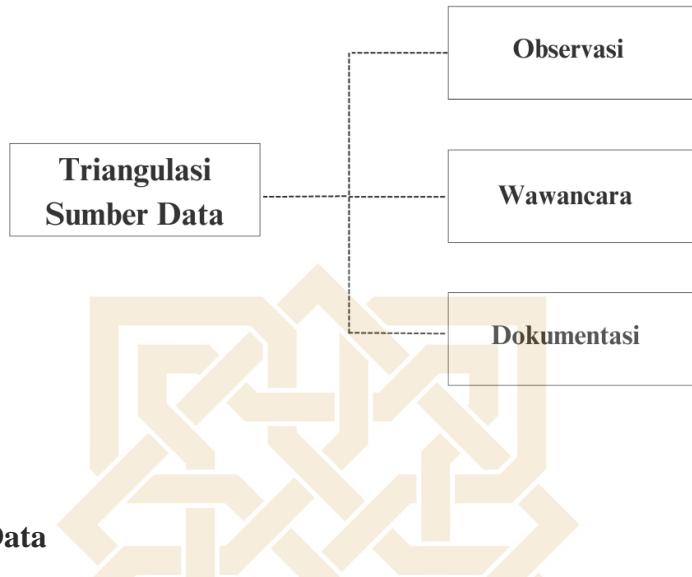
³⁸ Ibid, 49.

sebagai dewan kerohanian Sumarah dan Prof. Amos yang mengajarkan peneliti melakukan praktik sujud Sumarah.

Ketiga, Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi terkait hal-hal atau variabel tertentu dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan berbagai dokumen tertulis lainnya.³⁹ Peneliti akan menyortir sumber data yang sudah didokumentasikan seperti buku pedoman Paguyuban Sumarah yang terdiri dari 5 jilid termasuk di dalamnya wahyu Sumarah, buku-buku dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Sumber data dokumentasi memiliki tujuan khusus yang mendukung penyusunan dan penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah menyediakan bukti atau rujukan yang mendukung klaim, temuan, atau argumen yang diajukan dalam naskah ilmiah. Ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang disajikan. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk memperkuat argumen yang diajukan dalam tulisan ilmiah. Mengutip penelitian sebelumnya atau data-data yang relevan memperkuat klaim dan pendapat yang disampaikan. ini memungkinkan penulis untuk membuat kesimpulan dengan merujuk data yang ada.

Adapun bentuk peta konsep dari teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

³⁹ Ibid, 49.



4. Analisis Data

Analisis data kualitatif bertujuan untuk menyusun data secara sistematis, teratur, dan terstruktur agar memiliki makna. Proses ini melibatkan pengorganisasian dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data meliputi pengelompokan data, pemecahan ke dalam unit-unit, penyintesisan, pengidentifikasi pola, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan yang dapat disampaikan secara jelas kepada orang lain.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian menganalisisnya untuk disusun dalam bentuk tesis untuk menjawab serta menguraikan masalah penelitian. Data

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cet. 19, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 244.

yang dianalisis mencakup deskripsi mengenai sujud Sumarah dan *dzikir* dalam tasawuf kemudian dianalisis dengan sinkretisme Robert Redfield.

Pola analisis data yang akan dilakukan dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, reduksi data untuk memudahkan peneliti memfokuskan data yang dibutuhkan sesuai dengan peta dan pola penelitian. *Kedua*, penyajian data merupakan proses membuat kategorisasi dengan mengelompokkan secara bertahap sesuai dengan penelitian. Dalam proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan bangunan rekonstruksi teoritis, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan topik penelitian.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini untuk menjadi pedoman dalam tesis agar dapat dianalisis secara benar serta mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti merancang sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, memberikan gambaran umum dan latar belakang masalah dalam penelitian ini, yang tersusun dari: (1) latar belakang, memberikan alasan penting penelitian tentang titik temu konsep dan praktik ajaran Sumarah dengan tasawuf. (2) Rumusan masalah, menyajikan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. (3) Tujuan dan manfaat

⁴¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 169-170.

penelitian, menguraikan tujuan umum penelitian ini serta manfaatnya. (4) *Literature Review*, meninjau tentang penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian ini. (5) Kerangka teori, memaparkan teori sinkretisme Robert Redfield yang terdiri dari *Great Tradition* dan *Little Tradition* yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian.

Bab kedua, membahas gambaran umum paguyuban Sumarah, sejarah, perkembangan dan ajarannya. Dengan menjelaskan sub-subnya yaitu: (1) Definisi dan gambaran umum Paguyuban Sumarah; (2) Awal mula bedirinya Sumarah, pada bagian ini penulis menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya Sumarah; (3) kemudian menjelaskan perkembangan Sumarah, pada sub bab ini penulis akan menjelaskan perkembangan serta perubahan-perubahan kebijakan yang ada dalam Sumarah, termasuk di dalamnya perubahan sistem kepengurusan Sumarah dari organisasi Pengurus Besar hingga berbentuk Dewan Pengurus; (4) Kemudian dipaparkan juga struktur kepengurusan Dewan Pengurus Daerah (DPD) Paguyuban Sumarah Yogyakarta, yang menjadi lokasi penelitian penulis; (5) kemudian dipaparkan konsep ajarannya secara umum; serta (6) kemudian yang terakhir penulis juga akan menampilkan gambar Pendopo Sumarah sebagai pusat kegiatan Sumarah yang terletak di Wirobrajan, Yogyakarta.

Bab ketiga, menjelaskan tentang konsep dan praktik ajaran Sumarah Pada bab ini memberikan penjelasan secara umum ajaran sujud Sumarah dan dzikir Tasawuf.

Bab keempat, memaparkan perbandingan konsep dan praktik antara ajaran Sumarah dengan dzikir tasawuf. Bab ini menganalisis hakikat sujud dalam

Sumarah dan dzikir dalam tasawuf menggunakan pendekatan komparatif dengan perspektif sinkretisme Robert Redfield. Sujud dalam Sumarah merepresentasikan *Little Tradition*, yakni praktik spiritual lokal yang berkembang dalam budaya Kejawen dengan pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam, sementara dzikir dalam tasawuf mencerminkan *Great Tradition*, yaitu tradisi Islam ortodoks yang memiliki sistem teologis yang mapan. Keduanya akan dijelaskan bahwa memiliki kesamaan dalam amalan yaitu praktik dzikir dan penyatuan batin dengan Tuhan, meskipun berbeda dalam metode dan tujuan akhir. Sumarah berorientasi kepada ketenangan batin, penyerahan diri, dan *jumbuhing kawula Gusti*, sedangkan dzikir dalam tasawuf berorientasi pada pendekatan langsung kepada Tuhan. pada bab ini juga akan dijelaskan bahwa interaksi antara kedua tradisi ini menunjukkan adanya sinkretisme, di mana unsur spiritualitas Islam dan Kejawen saling berasimilasi, menciptakan bentuk ibadah khas dalam masyarakat Jawa yaitu sujud Sumarah.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama dijawab secara menyeluruh. Dengan demikian bab ini juga menyertakan saran kepada peneliti selanjutnya agar lebih tegas lagi dalam mengkomparasikan ajaran Sumarah dengan tasawuf,

BAB V

PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang merangkum inti dari hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini menjadi representasi dari pencapaian tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi, dan masyarakat umum, agar dapat memaksimalkan pemanfaatan hasil penelitian ini secara efektif.

Penutup ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang signifikansi temuan penelitian serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman atas isu yang diangkat yaitu tentang perbandingan hakikat sujud Sumarah dan *dzikir* dalam tasawuf perspektif sinkretisme Robert Redfield.

A. Kesimpulan

Sumarah adalah sebuah paguyuban yang bergerak di bidang rohani yang didirikan oleh Soekino Hartono pada 08 September 1935 di Yogyakarta. Sumarah memiliki dua jenis ritual/amalan/*lelaku* utama yang wajib dilaksanakan yaitu sujud Sumarah dan *dzikir* Allah. Sujud Sumarah dilakukan dengan cara memisahkan angan-angan dari pikiran. Setelah berhasil memisahkan keduanya, angan-angan harus diturunkan dari kepala ke sanubari (hati), sehingga anangan tidak lagi dapat digunakan untuk berpikir. Proses ini dapat berhasil jika dibarengi dengan *dzikir*, yaitu menyebut nama “Allah”.

Dengan menggunakan perspektif *Great Tradition* dan *Little Tradition*

Robert Redfield dalam perbandingan sujud Sumarah dan dzikir tasawuf maka peneliti menemukan bahwa: Dengan menggunakan perspektif *Great Tradition* dan *Little Tradition* Robert Redfield dalam perbandingan sujud Sumarah dan dzikir tasawuf, penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan esensial antara keduanya yang dihasilkan dari sinkretisme sehingga dapat disebut sebagai Tasawuf Sumarah.

Sumarah, sebagai Tradisi Kecil (*Little Tradition*), menunjukkan pengaruh yang kuat dari Tasawuf Islam sebagai Tradisi Besar (*Great Tradition*). Pengaruh ini terlihat dalam konsep dzikir, tujuan spiritual, dan metode amalan yang digunakan dalam Sumarah. Meskipun terdapat perbedaan dalam struktur dan sistem pembelajaran, esensi dzikir dalam kedua tradisi tetap sama, yaitu sebagai sarana untuk mencapai kesadaran akan kehadiran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Proses sinkretisme dalam Sumarah tampak jelas dalam cara tradisi ini menyesuaikan ajaran tasawuf dengan konteks budaya Jawa. Konsep-konsep tasawuf seperti *ittihad*, *hulul*, *wahdatul wujud*, dan *kasyaf* diadaptasi menjadi istilah dan praktik khas Kejawen, seperti *curiga manjing warangka*, *warangka manjing curiga*, dan *manunggaling kawula Gusti* atau *jumbuhing kawula Gusti*. Hal ini menunjukkan bahwa Sumarah tidak sekadar mengadopsi unsur mistik Islam, tetapi juga menyesuaikannya dengan sistem spiritual Jawa yang lebih fleksibel.

Selain aspek mistik, Sumarah juga menekankan transformasi akhlak melalui dzikir, sejalan dengan konsep *takhalluq bi akhlaqillah* dalam tasawuf. Dzikir dalam Sumarah bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter moral. Penyucian diri dalam Sumarah memiliki kesamaan dengan proses *tazkiyatun nafs* dalam tasawuf, di mana individu berusaha mencapai keselarasan dengan Tuhan melalui disiplin spiritual.

Dengan demikian, Sumarah bukan sekadar tradisi kebatinan Jawa yang berdiri sendiri, melainkan sebuah Tasawuf Sumarah yaitu bentuk adaptasi spiritual dari tasawuf Islam dalam konteks budaya Jawa. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan inti ajaran Islam tentang dzikir dan penyucian diri, tetapi juga mengembangkan pendekatan khas yang lebih selaras dengan mistisisme Jawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah bahwa studi tentang hubungan antara dzikir dalam Sumarah dan tasawuf masih memiliki banyak ruang untuk dikaji lebih dalam, terutama dalam melihat bagaimana praktik spiritual ini mempengaruhi misalnya aspek sosial, budaya, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat penghayatnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian-penelitian berikutnya bisa meneliti aspek lain lain dari untuk mengintegrasikan kajian-kajian tentang spiritualitas seperti aspek teologi dalam Sumarah, filsafat jawa dalam Sumarah, menafsirkan wahyu Sumarah dan lain sebagainya. Dengan cara mengeksplorasi dimensi spiritual tersebut dari berbagai sudut pandang ilmiah dan multidisiplin. Sehingga

penelitian selanjutnya dapat melengkapi *puzzle-puzzle* yang belum utuh tentang paguyuban Sumarah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, Terj. Abdul Majd Hj. Khatib, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press, 2017).
- Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisti Press, 2005).
- Abubakar, H. Rifa’I. *Pengantar metodologi penelitian*. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Abul Qasim Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, cet. 7, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014).
- Adenan, Adenan, and Tondi Nasution. “Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>.
- Adenan, Adenan, and Tondi Nasution. “Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7609>.
- Ahmad, Ahmad. “Teori Emanasi Menurut Tokoh Filsafat Yunani Dan Filsafat Islam.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan* 15, no. 30 (2022): . <https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i30.24>.
- Andene, K. “Dualisme Sufistik Al-Qusyairi: Kritik Atas Ajaran Panteisme Tasawuf-Falsafi.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 6, no. 2 (2022). <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/141>.
- Andrianto, Yusep, Wilfridus Samdirgawijaya, Antonius Denny Firmanto, and Raymundus Sudhiarsa. “The Concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Theological View of Georg Kirchberger.” *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 2 (2023). <https://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/92>.
- Apriani, R, and M Nursikin. “Pembinaan Sikap Muroqobah Dan Mahabah Pada Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Suryabuana Pakis Kabupaten Magelang” *Jurnal Pengabdian Kepada ...* 4, no. 2 (2023). <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1058>.

- Al-Sinkili, Abdurrauf. *Tanbih al-Mashi; al-Mansub ila Thariq al-Qushashi*.
- Budiman, Arif. "Islam Nusantara: Antara Argumen Politis, Spiritual, Dan Epistemologis." *The International Journal of Pegan: Islam Nusantara Civilization* 10, no. 2 (2023).
- Burhanuddin, Nunu. "Sirhindi's Criticism of the Wahdat Al-Wujud in Ibn 'Arabi Course." *International Journal of Islamic Thought* 22 (2022). <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.243>.
- Cahyono, Heru. "Pemikiran Transendensi Dan Imanensi Thomas Aquinas Dan Implikasinya Bagi Teologi Peribadatan Pentakosta." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i137-54>.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021).
- Dkk, Seyyed Hossein Nasr (ed.). *Islamic Spirituality: Foundations*. Edited by Seyyed Hossein Nasr. London: Routledge, 2008.
- Dwi Prasetyaningsih, Hana Ambar Yuswati, dan Yosua Seme. "Agama Dan Kepercayaan Di Dalam Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependidikan* 15, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.119>.
- Eprina Gustina, Parluhutan Siregar, Agusman Damanik. "Konsep Pembentukan Akhlakul Mahmudah Melalui Dzikir Menurut Komunitas Tarekat Syattariyah Jamaah Surau Al-Izzah Jalan Bromo Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2 (2021): 30–47. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i1.294>.
- Erina, Merita Dian, Riza Febriyanti AK, Isna Fitri Choirun Nisa, and Wahyudin Darmalaksana. "Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi: Alternative Solutions to Face Problems in the Modernization Era." *Spirituality and Local Wisdom* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/slw.v1i2.18045>.
- Fuady, Aurana Zahro El Hasbi dan Noor. "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>.
- Ghozali, Achmad. "Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa." *Javano-Islamicus* 1, no. 1 (2023). <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JJI/article/view/426>.

- Ihsan, Nur Hadi, Che Zarrina Binti Sa’ari, and Husna Hisaba Kholid. “Abdurrauf Al-Singkili’s Concept of Dhikr: Exploring the Sufi Psychotherapy Model.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i1.7261>.
- Ismawati, Esti. “The Culture Sumarah and Tirakat in Indonesian Literature of Local Color of Java: Ethnography Study.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 41, no. 3 (2020) <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2020.41.3.08>.
- Jarman Arroisi, Asep Awaludin, dan Tonny Ilham Prayogo. “Sumarah’s Perspektive Of Divine Happiness” 20, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.14704/NQ.2022.20.11.NQ66658>.
- Kearns, Cleo Mcnelly. *The Virgin Mary, Monotheism and Sacrifice*. Cambridge University Press. New York: Cambridge University Press, 2008. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511499180>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i1.10488>.
- Maryam Soltan Beyad dan Mahsa Vafa. “Transcending Self-Consciousness: Imagination, Unity and Self-Dissolution in the English Romantic and Sufis Epistemology.” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 4, no. 8 (2021) <https://doi.org/10.32996/ijllt.2021.4.8.2>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Muttaqin Muttaqin, and Alif Nur Fitriyani. “Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 29, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.21580/ws.29.1.7364>.
- Muhammad, Giantomi, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini. “Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).
- Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, Fahruddin Faiz. Metodologi Penelitian Filsafat. Edited by Nazwar. Yogyakarta: FA Press, Laboratorium Filsafat Al-Hikmmah, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. Bloomington, Indiana: World Wisdom, 2002.

Nurwinda Herman, Dahlia Lubis, Endang Ekowati. "Manusia Menurut Aliran Paguyuban Sumarah Dan Pangestu Ditinjau Dari Ajaran Islam." *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* (2023).

Purwanto, Setyo. "Hubungan Antara Intensitas Menjalankan Dzikir Nafas Dengan Latensi Tidur." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2016): 32. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3713>.

Qamar, Syamsul. "Wahdat Al-Adyan and Wahdat Al-Syuhud Sirhindi." *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (2020): 16. <https://doi.org/10.24252/jdi.v8i1.12833>.

Riyadi, Muhammad Irfan, "Kontroversi Theosofi Islam Jawa Dalam Manusrip Kapujanggan". *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013.

Rohmawati, Hanung Sito. "Mistikisme Dalam Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Studi Terhadap Sapta Darma , Pangestu Dan Sumarah)." *Tasawuf and Psychotherapy Studies* 1, no. 1 (2023).

Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah Istikomah. "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and It's Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad." *Tsaqafah* 16, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4901>.

Rosyi Ibnu Hidayat, and Nawawi Suyatmo. "Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti." *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62>.

Rusdin, Indo Santalia, and Muh. Amri. "Abu Yazid (Ittihad) Dan Al Hallaj (Hulul)." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024). Tasawwuf, Ittihad, Hulul.

Saeedimehr, Mohammad. "Islamic Mysticism and Interreligious Dialogue." *Poligrafi* 25, no. 99–100 (2020). <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2020.237>.

Sahin, Cemal, and Zaimul Asroor. "Reinterpretation of Tarekat and the Teachings of Sufism According to Said Nursi." *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art7>.

Said, Nurhidayat Muh. "Jalan Sufistik Ibnu Arabi: Menuju Kesatuan Wujud." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. Nomor 1 Mei 2020 (2020).

- Sayadani, Ali. "Fana (Death) and Its Three Levels from the Perspective of Ibn Al-Farid and Imam Khomeini" 19, no. 37 (2021): 159–64. <https://doi.org/10.22111/jllr.2020.20695.2041>.
- Shafrianto, Abdhillah. "Husain Ibn Manshur Al-Hallaj Dan Tasawuf." Jurnal Studi-Studi Keislaman 3, no. 01 (2022).
- Sigmund Freud. MOSES AND MONOTHEISM. The Hogarth Press And The Institute Of Psycho-Analysis. Great Britain, 1939.
- Stange, Paul. Kejawen Modern: Hakikat Dalam Penghayatan Sumarah. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Sulaeman, Mubaidi. "Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'Ah Al-'Adawiyyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj." Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam 20, no. 1 (2020) <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2235>.
- Trinugraheni, Nur Febriana, and Siti Sarifah. "Pendekatan Jurnalisme Multikultural Dalam Dokumenter Televisi "Telusur Nusantara" Edisi "Aliran Kepercayaan Sumarah"." Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi 7, no. 1 (2022): 59–72. <https://doi.org/10.56873/jimk.v7i1.168>.
- Usman, Ali. Buku Ajar Tasawuf Falsafi. Yogyakarta: SUKA-Press. Vol. 1, 2022.
- Widianengsih, Resti. "Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf." Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.15575/jpiu.13583>.
- Wijaya, Nur Rahmad Yahya, and Rasuki. "Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme." Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman 10, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>.
- Yanti, Rahma. "Konsep Al-Ittihad Menurut Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami." Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis 3, no. 3 (2023).
- Yusuf, S. Maryam. "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.103-126>.
- Yanti, Rahma. "Konsep Al-Ittihad Menurut Tasawuf Abu Yazid Al-Bustami." Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis 3, no. 3 (2023).
- Yusuf, S. Maryam. "Inter-Subjectivity of Khalwat (Suluk) Members in the Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies 10, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1>.

Zakiy, Ahmad. "Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah." *Yasin* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2219>.

